

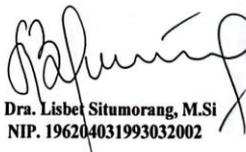
HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Strategi Mempertahankan Usaha Pedagang Kaki
Lima di Taman Tepian Sungai Mahakam Kelurahan
Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda)
Pengarang : Febria Eka Putri
NIM : 2002036056
Program Studi : Pembangunan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program
StudiPembangunan Sosial Fisip Unmul.

Samarinda,
Pembimbing,



Dra. Lisbet Situmorang, M.Si
NIP. 196204031993032002

Bagian di bawah ini
DIISI OLEH PROGRAM STUDI

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal	Program Studi Pembangunan Sosial
Volume :	
Nomor :	
Tahun :	
Halaman :	

STRATEGI MEMPERTAHANKAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA DI TAMAN TEPIAN SUNGAI MAHAKAM KELURAHAN TELUK LERONG ULU KOTA SAMARINDA

Febria Eka Putri¹, Lisbet Situmorang²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pertentangan antara peraturan tata ruang yang melarang aktivitas perdagangan di Taman Tepian Sungai Mahakam dengan realitas di lapangan, di mana tekanan ekonomi yang berat memaksa sejumlah pedagang kaki lima untuk mengambil risiko melanggar aturan demi mempertahankan mata pencaharian mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui strategi pedagang kaki lima dalam mempertahankan usaha di tengah penertiban Satpol PP di Kawasan Taman Tepian Sungai Mahakam Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa penertiban Satpol PP terhadap pedagang kaki lima merupakan upaya penegakan peraturan daerah. Menanggapi hal tersebut, para pedagang kaki lima mengembangkan dua strategi perlawanan yang saling melengkapi yaitu perlawanan tersembunyi dan perlawanan terbuka. Kedua strategi ini bertujuan untuk mempertahankan eksistensi usaha mereka di Taman Tepian Sungai Mahakam Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda. Diharapkan Pemerintah Kota Samarinda dapat lebih proaktif dalam melaksanakan kegiatan penertiban dan penyuluhan yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan Upaya yang konsisten dan pendekatan yang edukatif, diharapkan para pedagang akan lebih patuh dan termotivasi untuk beroperasi di lokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: febriaeka2402@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Kata Kunci: *Strategi, Pedagang Kaki Lima, Perlawanan*

Pendahuluan

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan pelaku usaha mikro yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, terutama kelas menengah ke bawah. Keberadaan PKL mencerminkan dinamika lingkungan perkotaan sekaligus menjadi solusi bagi masyarakat yang kesulitan bersaing dalam sektor bisnis formal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, terdapat sekitar 25 juta PKL di Indonesia, yang jumlahnya terus meningkat terutama setelah pandemi COVID-19. Di saat banyak sektor usaha formal terpuruk, PKL justru menjadi alternatif pekerjaan bagi masyarakat terdampak, menunjukkan perannya dalam stabilitas ekonomi dan pengentasan pengangguran.

Namun, keberadaan PKL sering kali memunculkan tantangan, terutama dalam pengelolaan tata ruang kota. Di satu sisi, mereka memberikan manfaat ekonomi, tetapi di sisi lain, mereka sering dianggap mengganggu estetika, ketertiban, dan fungsi ruang publik. Contohnya, di Taman Tepian Sungai Mahakam, Kelurahan Teluk Lerong Ulu, PKL memanfaatkan ruang terbuka hijau untuk berdagang, meskipun Peraturan Daerah Samarinda Nomor 19 Tahun 2001 melarang aktivitas komersial di kawasan tersebut.

Meskipun Dinas Perdagangan Kota Samarinda telah menyediakan tempat relokasi, banyak PKL enggan pindah karena merasa lokasi alternatif tersebut kurang strategis dan mengurangi pendapatan mereka. Kondisi ini diperparah dengan sikap PKL yang tetap kembali berjualan di lokasi terlarang meski telah mendapat peringatan atau tindakan pengusiran dari Satpol PP.

Di Taman Tepian Sungai Mahakam, lokasi yang strategis dan dekat dengan pusat keramaian menjadi alasan utama PKL bertahan. Fleksibilitas dan modal usaha yang rendah membuat kawasan ini tetap menarik bagi mereka meski menghadapi berbagai tantangan regulasi. Berdasarkan observasi awal, terdapat 12 lapak PKL di kawasan ini, dengan berbagai jenis alat usaha seperti ²gerobak, sepeda motor, dan lapak sederhana.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya memahami strategi PKL dalam mempertahankan usahanya di tengah berbagai kendala. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana PKL di Taman Tepian Sungai Mahakam Kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda, mampu bertahan di tengah tekanan regulasi dan dinamika ekonomi yang ada.

Kerangka Dasar Teori

Strategi

Menurut pandangan Siagian (2013), strategi diartikan sebagai serangkaian keputusan penting dan langkah-langkah mendasar yang ditetapkan oleh

manajemen tingkat tertinggi, kemudian diimplementasikan oleh seluruh level dalam organisasi. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mewujudkan visi dan misi organisasi. Strategi dapat dikatakan sebagai kerangka besar yang berorientasi pada jangka panjang, dirancang secara sistematis agar memungkinkan organisasi beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan eksternal, khususnya dalam situasi kompetitif. Semua upaya ini diarahkan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi yang telah ditetapkan.

Strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan yang menunjukkan arah, melainkan juga perlu menguraikan secara rinci taktik operasional yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Cardona 2020:19)

Fungsi Strategi

Menurut Assauri (2013:7), strategi memiliki fungsi utama untuk memastikan bahwa pelaksanaan rencana dapat berjalan secara efektif. Fungsi ini mencakup enam aspek yang harus dilakukan secara terpadu, yaitu:

1. Menyampaikan visi atau gambaran masa depan organisasi kepada pihak-pihak terkait agar mereka dapat memahaminya dengan jelas.
2. Menjembatani kekuatan atau keunggulan internal organisasi dengan peluang yang tersedia di lingkungan eksternal.
3. Memaksimalkan hasil yang dapat dicapai saat ini, sambil terus mencari dan mengevaluasi peluang baru untuk pengembangan di masa depan.
4. Mengembangkan dan meningkatkan sumber daya organisasi hingga melampaui kapasitas yang sedang digunakan.
5. Mengarahkan serta menyelaraskan berbagai kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang.
6. Merespons dan mengambil tindakan terhadap berbagai situasi baru yang muncul secara dinamis dari waktu ke waktu.

Konsep Strategi

Sebagaimana dijelaskan oleh Amstrong yang dikutip oleh Sedarmayanti (2004:220), terdapat tiga konsep utama dalam strategi, yaitu:

1. Mencapai keunggulan kompetitif dengan menerapkan tiga strategi generik, yaitu inovasi, peningkatan kualitas, serta kepemimpinan dalam efisiensi biaya.
2. Mengembangkan keahlian atau kapabilitas spesifik yang sulit ditiru oleh para pesaing, sehingga menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

3. Memastikan kesesuaian strategi dengan kondisi lingkungan eksternal guna memaksimalkan daya saing organisasi.

Strategi Bertahan

1. Perlawanan tersembunyi

Menurut Sitorus (2022), yang merujuk pada pemikiran Scott (2000), menjelaskan bahwa perlawanan tersembunyi tidak dimaksudkan untuk mengubah sistem dominan yang ada. Sebaliknya, perlawanan ini lebih menitikberatkan pada upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup individu atau kelompok dalam kerangka system tersebut. Beberapa perlawanan yang dijalankan pedagang kaki lima meliputi: tetap berjualan, menyembunyikan barang dagangan, dan menyamar sebagai pengunjung taman.

2. Perlawanan terbuka

Perlawanan terbuka memiliki perbedaan mendasar dibandingkan perlawanan tersembunyi, karena bersifat spontan, berpotensi menimbulkan perubahan besar, tidak berfokus pada kepentingan individu, serta melibatkan ideologi dominan dalam masyarakat (Scott, 2000). Seiring berjalannya waktu, masyarakat miskin di perkotaan semakin berada dalam kondisi rentan akibat berkurangnya kesempatan kerja, meningkatnya arus urbanisasi, pertumbuhan jumlah penduduk, serta rendahnya tingkat pendidikan di lingkungan mereka. Semakin meningkatnya kerentanan ini mencerminkan kesulitan mereka dalam memperjuangkan kepentingan politiknya sendiri, yang pada akhirnya memperkuat rasa keterpinggiran dalam kehidupan sosial mereka.

Pedagang

Menurut Karmin et al. (2020), sebagaimana dikutip oleh Mamonto (2023), pedagang didefinisikan sebagai individu yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa sebagai upaya mencari penghidupan. Pedagang dapat menjalankan usahanya dalam berbagai tingkatan, mulai dari pedagang kecil seperti pedagang kaki lima hingga pemilik usaha berskala besar seperti toko besar. Jika dilihat dari tempat mereka berdagang di pasar tradisional, pedagang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pedagang kios yang memiliki tempat usaha tetap (kios) dan pedagang non-kios yang menjalankan usaha di area terbuka atau semi-terbuka.

Menurut Damsar, secara etimologis, istilah "pedagang" merujuk pada individu yang terlibat dalam aktivitas perdagangan dan sering disebut sebagai saudagar. Pedagang merupakan orang yang menjalankan transaksi jual beli barang atau jasa sebagai sumber utama penghasilan dalam kesehariannya. Lebih lanjut, Damsar memberikan definisi yang lebih spesifik, yakni pedagang dapat berupa individu maupun lembaga yang berperan dalam menjual produk atau barang kepada konsumen. Proses ini dapat dilakukan melalui interaksi langsung di lokasi fisik seperti pasar atau menggunakan metode tidak langsung, seperti perdagangan online dan distribusi jarak jauh (Purba & Kemal, 2023).

Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penjual barang dengan menggunakan gerobak. Secara umum, istilah ini sering diasosiasikan dengan konsep "lima tumpuan" yang mengacu pada jumlah kaki yang menopang gerobak. Namun, dalam perkembangannya, istilah PKL kini juga kerap dipakai untuk menggambarkan pedagang yang berjualan di area jalan umum (Siregar & Ridwan, 2022).

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada individu yang menjual barang dagangan di area publik, seperti di tepi jalan, trotoar, atau lokasi umum lainnya yang strategis untuk menarik pembeli. Selain itu, istilah PKL juga sering dikaitkan dengan pedagang yang menjalankan usahanya dengan menggunakan gerobak sebagai sarana utama dalam berjualan. Secara etimologis, sebutan "kaki lima" sering diasosiasikan dengan jumlah kaki atau penopang yang terdiri dari dua kaki milik pedagang itu sendiri serta tiga "kaki" tambahan yang berasal dari gerobak dagangannya. Meskipun secara fisik gerobak biasanya memiliki tiga roda atau kombinasi dua roda dengan satu penyangga, konsep lima kaki ini tetap melekat dalam pemahaman masyarakat mengenai PKL. Dengan demikian, istilah ini tidak hanya menggambarkan tempat berjualan mereka, tetapi juga mencerminkan ciri khas dari alat yang digunakan dalam menjalankan aktivitas perdagangan sehari-hari (Cardona, 2020: 32).

Pedagang kaki lima (PKL) merujuk pada individu yang menawarkan atau menjual barang dan jasa dengan berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Istilah "kaki lima" sendiri berasal dari ukuran trotoar pada masa lalu yang memiliki lebar sekitar lima kaki atau sekitar 1,5 meter. Selain itu, penamaan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pada masa kolonial Belanda, di mana pedagang yang berjualan di tepi jalan diwajibkan menempatkan lapak mereka setidaknya lima kaki dari badan jalan. Oleh karena itu, istilah "PKL" menjadi identik dengan pedagang yang memanfaatkan ruang publik, seperti trotoar dan tepi jalan, sebagai lokasi utama untuk menjalankan aktivitas ekonomi mereka (Shakilla & Ramli, 2022).

Satuan Polisi Pamong Praja

Menurut Cardona (2020: 32), Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) adalah unit dari aparat pemerintah daerah yang memiliki tugas utama membantu Bupati dalam menjaga ketentraman masyarakat dan ketertiban umum. Fungsi utama Satpol PP mencakup penegakan peraturan daerah serta implementasi keputusan Bupati. Ketentraman masyarakat dan keteraturan umum didefinisikan sebagai kondisi dinamis yang mendukung Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya secara tertib dan terorganisir.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan penyajian data berdasarkan fakta. Informan utama adalah pedagang kaki lima di Taman Tepian Sungai Mahakam (yang telah berdagang selama 5-10 tahun) berjumlah 5 pedagang kaki lima di Taman Tepian Sungai Mahakam dan Informan tambahan yaitu Satuan Polisi Pamong Praja. Data penelitian ini menunjukkan penggunaan teknik *purposive sampling*, di mana metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan informan yang telah ditentukan memiliki kompetensi, pengetahuan yang memadai, dan kredibilitas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan

Penelitian ini dilakukan di Taman Tepian Sungai Mahakam, Kelurahan Teluk Lerong Ulu, Kota Samarinda, yang dipilih dengan teknik *purposive*. Penelitian ini dimulai pada Mei 2024 dan selesai pada Agustus 2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis: Data primer, yang diperoleh melalui wawancara dengan pedagang kaki lima di Taman Tepian Sungai Mahakam dan Satuan Polisi Pamong Praja; Serta data sekunder yang bersumber dari dokumen seperti buku, jurnal, artikel, dan berita yang terkait dengan strategi pedagang kaki lima.

Hasil Penelitian

Strategi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penertiban

Penelitian ini mengungkap bahwa pedagang kaki lima (PKL) menggunakan dua strategi utama dalam menghadapi upaya penertiban, yaitu perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka. Perlawanan tertutup mencakup aktivitas seperti tetap berjualan secara diam-diam, memberikan pembayaran kepada pihak tertentu untuk mendapatkan perlindungan, dan mencari dukungan dari lembaga terkait. Sebaliknya, perlawanan terbuka melibatkan tindakan seperti menolak relokasi, berpartisipasi dalam aksi demonstrasi, serta melakukan konfrontasi verbal dengan petugas Satpol PP. Kedua strategi ini mencerminkan cara PKL bertahan dan menyesuaikan diri di tengah tekanan kebijakan penertiban.

Perlawanan Tersembunyi

Perlawanan tersembunyi di kawasan Taman Tepian sering kali terwujud melalui keberlanjutan aktivitas pedagang kaki lima meskipun ada ancaman penertiban. Para pedagang ini tetap bertahan dengan berbagai strategi, seperti memilih waktu tertentu untuk berjualan agar tidak terdeteksi, serta membentuk jaringan komunikasi untuk saling memberikan informasi saat ada kehadiran petugas penertiban. Strategi ini menunjukkan adaptasi mereka dalam menghadapi tekanan tanpa menimbulkan konfrontasi langsung.

1. Tetap berjualan

Berdasarkan hasil wawancara upaya penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP terhadap pedagang di kawasan Taman Tepian depan Islamic Center telah berlangsung berulang kali. Meskipun demikian, para pedagang tetap memilih untuk berjualan dengan berbagai alasan, terutama karena tuntutan ekonomi dan keterbatasan pilihan lokasi berjualan yang memadai. Kondisi ini mencerminkan situasi kompleks yang dihadapi pedagang dalam mempertahankan mata pencaharian mereka di tengah tekanan kebijakan penertiban.

2. Menyembunyikan barang dagangan

Berdasarkan hasil wawancara untuk menghindari tindakan penertiban dari Satpol PP, sejumlah pedagang kaki lima di Taman Tepian telah mengembangkan strategi unik yang cukup kreatif. Salah satu langkah yang sering dilakukan adalah menyembunyikan barang dagangan di bawah gazebo. Metode ini dianggap efektif karena mampu mengelabui pengawasan petugas, sekaligus memberikan peluang bagi pedagang untuk kembali melanjutkan aktivitas jualan mereka setelah situasi dinilai aman. Strategi ini menunjukkan adaptasi cerdas pedagang dalam menghadapi tekanan penertiban.

3. Menyamar sebagai pengunjung taman

Berdasarkan hasil wawancara para pedagang kaki lima mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi penertiban oleh Satpol PP. Sebagian pedagang menggunakan taktik seperti menyembunyikan dagangan dan berpura-pura menjadi pengunjung agar tidak teridentifikasi sebagai penjual. Di sisi lain, beberapa pedagang lebih mengandalkan mobilitas tinggi dengan cepat berpindah lokasi, terutama mereka yang berjualan menggunakan gerobak atau alat transportasi lainnya. Strategi-strategi ini mencerminkan upaya gigih para pedagang untuk tetap bertahan dan menjalankan usaha mereka meskipun harus menghadapi tantangan penertiban yang terus-menerus.

Perlawanan Terbuka

Pedagang kaki lima sering kali berada dalam posisi yang rentan, sehingga hanya sedikit yang berani menentang atau melakukan perlawanan terbuka terhadap kebijakan yang dianggap merugikan. Rasa takut terhadap tindakan tegas dari pihak berwenang atau kehilangan mata pencaharian membuat sebagian besar dari mereka memilih untuk mematuhi aturan. Salah satu bentuk perlawanan yang terkadang dilakukan adalah adu mulut dengan petugas Satpol PP.

Namun, sebagian besar pedagang kaki lima di Kelurahan Teluk Lerong Ulu lebih cenderung menghindari konfrontasi seperti adu mulut saat razia berlangsung. Mereka menyadari bahwa tindakan tersebut berisiko memperburuk keadaan dan dapat memicu konsekuensi serius, seperti penyitaan barang dagangan atau tindakan keras lainnya dari petugas. Oleh karena itu,

mereka memilih untuk menghindari konflik langsung sebagai strategi menjaga kelangsungan usaha mereka dan menghindari risiko yang lebih besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat menarik kesimpulan yang relevan dengan permasalahan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Upaya penertiban oleh Satpol PP terhadap pedagang di Taman Tepian sudah sering dilakukan, namun tidak berhasil sepenuhnya karena pedagang tetap memilih untuk berjualan. Hal ini dipicu oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak dan kurangnya pilihan lokasi berjualan yang layak dan tidak memerlukan biaya sewa. Meski mereka selalu menghadapi risiko penertiban dan tidak mendapatkan dukungan dari pemerintah atau lembaga lain, para pedagang merasa terpaksa untuk tetap berjualan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Ada pedagang yang pernah melakukan aksi demonstrasi, namun sebagian besar dari mereka cenderung menghindari tindakan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran akan risiko yang dapat timbul, sehingga mereka lebih memilih menjalankan usaha dengan cara yang dianggap lebih aman. Para pedagang kaki lima di Taman Tepian biasanya hanya berani melakukan perlawanan secara tersembunyi. Mereka merasa tidak memiliki peluang untuk menang jika melakukan perlawanan secara terbuka, mengingat mereka menyadari bahwa aktivitas mereka melanggar peraturan dan tidak dilengkapi izin resmi. Dalam interaksi antara pedagang dan petugas Satpol PP, sering terjadi ketegangan yang mencerminkan adanya ketidakselarasan antara kebutuhan ekonomi pedagang dan kebijakan pemerintah dalam penegakan aturan.

Rekomendasi

1. Diharapkan Pemerintah Kota Samarinda dapat lebih proaktif dalam melaksanakan kegiatan penertiban dan penyuluhan yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan Upaya yang konsisten dan pendekatan yang edukatif, diharapkan para pedagang akan lebih patuh dan termotivasi untuk beroperasi di lokasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Diharapkan pedagang kaki lima di Taman Tepian dapat bekerja sama menyesuaikan usaha mereka dengan aturan yang ada dengan mencari izin resmi atau mencoba bentuk usaha lain yang tidak melanggar peraturan. Mungkin membutuhkan adaptasi, tetapi dapat memberikan kestabilan jangka panjang dan mengurangi risiko konflik dengan pihak berwenang.
3. Diharapkan Satuan Polisi Pamong Praja perlu melakukan evaluasi mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan

pedagang tetap beraktivitas di area terlarang dan mencari solusi yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Assauri, Sofian. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali
- Cardona, David. 2020. *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Karmin, J. F., Koleangan, R. A. M., & Naukoko, A. T. 2020. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pendapatan Pedagang di Pasar Bersehati Di Kota Manado*. *Jurnal Berkala Ilmiah*, 20(01), 104-113
- Purba, A.I., & Kemal, L. 2023. *Pengaruh Tradisi “Songgot” Terhadap Pendapatan Pedagang Sembako Di Kota TanjungBalai*. Vol. 3, No. 2
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Sedarmayanti. 2004. *Good Government (Pemerintahan yang baik)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Shakilla, D., & Ramli, T.A. 2022. *Kewajiban Pedagang Kaki Lima Menyatakan Kehalalan Produk Sebagai Jaminan Keselamatan Konsumen Menurut Hukum Positif*. Vol. 2, No. 1
- Siagian. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siregar & Ridwan. 2022. *Efektivitas Peran Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Dalam Pelaksanaan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Medan*.
- Sitorus et al., 2022. *Perlawanan Pedagang Kaki Lima di Laman Boenda Tanjungpinang*